



PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY DAN TIMELINESS

Yulintang Kurniawan, Laksito¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the influence of Internal and External Factors on the likelihood of audit delay and timeliness . Indicators used to measure for internal company effect is profitability, solvency, company age, company size then external company effect is going concern audit opinion, audit delay is intervening variable and dependent variable is timeliness.

This study uses secondary data to the entire population of companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2012-2013. The method used to determine the sample using purposive sampling.

Results of hypothesis testing showed that the size company, going concern audit opinion and age company have no significant effect on the likelihood of audit delay. While the proportion of independent profitability, reputation public accounting firm, solvency significantly affect the likelihood of audit delay and audit delay significantly affect the likelihood of timeliness.

Keywords: *audit delay, timeliness, profitability, company age*

PENDAHULUAN

Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggungjawab yang besar. Tanggungjawab yang besar ini memicu auditor bekerja lebih profesional. Salah satu kriteria profesionalisme auditor adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada Bapepam juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Apabila terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan ini telah diperbaharui oleh Bapepam pada tahun 1996, lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-80/PM/1996 dan mulai berlaku pada tanggal 17 Januari 1996. Dalam peraturan baru ini disebutkan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan.

Pada tanggal 30 September 2003 Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-tiga (90 hari) setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan. Dalam peraturan Bapepam lain Nomor Kep-310/BL/2008 tentang “Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal” menyebutkan ketentuan mengenai Periode Audit dan Periode Penugasan Profesional.

Pasar modal Indonesia pada tahun 2003, menemukan kasus pelanggaran yang dilakukan oleh pihak PT.Bank Lippo Tbk. mengenai penyajian laporan keuangan dan keterbukaan informasi yang harus disampaikan kepada publik, berupa penerbitan laporan keuangan ganda, sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut menjadi tidak akurat serta menimbulkan reaksi negatif bagi calon investor, calon kreditor dan para pengguna laporan keuangan lainnya, karena mereka menganggap pelanggaran tersebut sebagai signal yang buruk bagi

¹ Corresponding author

perusahaan. Dyer dan McHugh (1975) menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Para pemakai informasi akuntansi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan pembuatan keputusannya, tetapi informasi juga harus bersifat baru dan *reliable*.

GAAS (*Generally Accepted Auditing Standards*) khususnya pada bagian standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Senada dengan hal tersebut, standar pekerjaan lapangan juga harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat bukti yang memadai. Adakalanya, dalam melaksanakan standar-standar tersebut ditemukan adanya penyimpangan. Penyimpangan inilah yang kadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan karena adanya unsur verifikasi yang digunakan untuk mengusut indikasi penyimpangan yang terjadi. Proses ini memungkinkan publikasi laporan keuangan yang diharapkan secepat mungkin menjadi terlambat.

Para investor sangat menginginkan hasil dari laporan keuangan auditan karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan pembelian atau penjualan sekuritas yang dimiliki investor. Artinya, informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan secara tidak langsung menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Chambers dan Penman dalam Mumpuni (2011) menyebutkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal return* negatif sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency theory menjelaskan hubungan antara *agen* dan *principal*. Analoginya *agen* adalah manajemen perusahaan dan *principal* adalah pemilik perusahaan, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Sebayang (2014) menjelaskan bahwa *Agency theory* dapat diwujudkan dengan kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas, sehingga diharapkan agen melakukan dengan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Di sisi lain, *principal* akan memberikan insentif yang layak pada agen sehingga tercapai kontrak kerja optimal.

Keterkaitan teori keagenan (*agency theory*) dapat ditinjau dari inti *agency theory*, yaitu pendesainan kontrak yang tepat guna menyelaraskan kepentingan *principal* dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 1997 dalam Lestari, 2010). Oleh karena itu, peningkatan akan kebutuhan informasi yang akurat dan tepat waktu mempengaruhi permintaan akan audit laporan keuangan. *Principal* dalam penelitian ini adalah perusahaan, sedangkan yang berperan sebagai agen adalah auditor. Perusahaan menggunakan jasa auditor independen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Ketika *principal* telah memberikan kepercayaan pada si agen, para agen yang telah diberi kepercayaan harus memberikan kemampuannya dengan penuh untuk mendapatkan kinerja perusahaan yang baik. *Agency theory* menjelaskan hubungan antara *agen* dan *principal*. Analoginya *agen* adalah manajemen perusahaan dan *principal* adalah pemilik perusahaan, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Ketika *principal* telah memberikan kepercayaan pada si agen, para agen yang telah diberi kepercayaan harus memberikan kemampuannya dengan penuh untuk mendapatkan kinerja perusahaan yang baik.

Menurut Hendriksen dan Breda (2000), teori keagenan memberikan tiang pokok bagi peranan akuntansi dalam menyediakan informasi, hal ini diasosiasikan dengan peran pengurusan (*stewardship*) akuntansi, sehingga hal ini memberikan akuntansi sebagai nilai umpan balik selain nilai prediktifnya. Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi, ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak dan sebagai akibatnya ada konsekuensi yang tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut.

Dalam penelitian ini juga menggunakan teori kepatuhan (*Compliance Theory*) Kepatuhan merupakan bentuk kedisiplinan dalam melaksanakan perintah, Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh adalah sifat taat pada perintah atau peraturan, serta berdisiplin. Tuntutan kepada perusahaan publik di Indonesia atas kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan telah diatur dalam Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar

Modal, selanjutnya diatur dalam Peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-346/BL/2011 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik”. Peraturan-peraturan tersebut mengisyaratkan terdapat kepatuhan setiap individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan memiliki arti penting dalam mengukur kedisiplinan suatu perusahaan, selain itu tidak hanya sebagai kewajiban perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu tetapi juga memiliki manfaat bagi para pengguna laporan keuangan (Sulistyo, 2010).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan penyampaian laporan keuangan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan besar diperhatikan oleh pihak investor, kreditor dan masyarakat yang membutuhkan laporan keuangan untuk keputusan bisnisnya sehingga perusahaan besar dituntut untuk melaporkan laporan keuangannya lebih cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Dyer dan McHugh (1975), Boynton dan Kell (1996), Subekti dan Widiyanti (2004) dan Rachmawati (2008). Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*
Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut mengandung berita baik (*good news*). Dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) mengatakan bahwa jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit delay* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Profitabilitas perusahaan erat hubungannya dengan informasi berita baik atau berita buruk dari laporan keuangan. Jika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi maka akan lebih cepat menerbitkan laporan keuangannya daripada perusahaan yang tingkat labanya rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Givory dan Palmon (1982), Courtis (1976) dan Wirakusuma (2004) yang menemukan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan *audit delay*. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*
Pengaruh Opini Audit *going concern* terhadap *Audit Delay*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor ketika auditor menemukan adanya masalah di internal perusahaan terutama masalah keuangan dan opini auditor sendiri di bagi menjadi 5 (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), tidak memberikan opini (*disclaimer*).

Opini yang dihasilkan oleh auditor dapat mempengaruhi lama dari keluarnya laporan audit, karena dalam proses pemberian opini tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan *partner* auditor, dan lain sebagainya. Sehingga perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* akan mempunyai waktu *audit delay* yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan dengan opini yang berbeda (Subekti dan Widiyanti, 2004). Sementara opini

Penelitian yang dilakukan Sari (2011) menemukan bukti empiris bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mendapat opini negatif dari auditor cenderung akan menutupi laporan keuangannya sehingga akan memperpanjang *audit delay*. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*

Suatu laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan harus dapat disajikan dengan akurat dan terpercaya. Oleh karena itu, perusahaan kemudian menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Ukuran Kantor Akuntan Publik yang dibedakan menjadi kantor akuntan publik yang masuk empat besar, dalam hal ini *the big four* dan kantor akuntan publik *non the Big Four*, dimana Kantor Akuntan Publik empat besar cenderung untuk lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima Kantor akuntan publik *the big four* umumnya mempunyai sumber daya yang lebih besar sehingga dapat melakukan audit lebih cepat dan efisien. Hal ini membuktikan pendapat bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *the big four* cenderung lebih cepat menyelesaikan auditnya bila dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *non the big four*.

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004) KAP yang berafiliasi dengan *big four* cenderung melakukan audit lebih cepat dibanding KAP yang bukan *big four*, karena KAP *big four* dinilai dapat melakukan auditnya dengan lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya dan menyebabkan *audit delay* semakin pendek. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) menemukan bukti empiris bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya (Rachmawati, 2008). Tingkat solvabilitas perusahaan yang tinggi akan membuat auditor lebih berhati-hati untuk melakukan auditnya, karena hal ini dapat memicu risiko kerugian dari perusahaan itu, sehingga menyebabkan *audit delay* semakin lama. Penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan adanya hubungan positif antara solvabilitas dengan *audit delay*. Hal ini karena proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan meningkatkan kehati-hatian oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

Rasio solvabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki rentang waktu penyajian laporan keuangan yang lebih lama. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Menurut Christy, *et al* (dalam Catrinasari, 2006), umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Umur listing perusahaan memiliki hubungan terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki umur listing lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam melaporkan laporan keuangan ke pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki umur listing lebih muda dan belum memiliki banyak pengalaman. Akibatnya perusahaan yang memiliki umur listing lebih tua akan melaporkan laporan keuangannya lebih cepat sehingga *audit delay* yang dialami lebih pendek.

Penelitian Setiadi (2008) menemukan bukti empiris bahwa umur listing berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Begitupula penelitian yang telah dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) menemukan bukti empiris bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₆ : Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada tujuh jenis yang terdiri dari 6 (enam) variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit *going concern*, ukuran KAP, solvabilitas dan umur perusahaan. 1 (satu) variabel dependen yaitu *timeliness* dan 1 (satu) variabel intervening yaitu *audit delay*.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal misalnya jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan, total penjualan atau kapitalisasi pasar. Pourali (2013) menggunakan logaritma natural total aset (*Ln total asset*) dalam menilai ukuran perusahaan, akan tetapi penelitian ini menggunakan logaritma total aset (*Log total asset*) untuk menilai ukuran perusahaan sesuai dengan Hasan (2012). Satuan data yang digunakan adalah rupiah dengan skala data rasio dengan tujuan untuk menghaluskan besarnya angka dan menyamakan ukuran saat regresi.

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (Ang, 1997). *Return on Asset* (ROA) biasanya disebut sebagai hasil pengembalian atas total aktiva. Rasio ini mencoba mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi diprediksi dapat mempersingkat waktu audit. Sebagai contoh, perusahaan yang memiliki profit yang besar tentu akan mempengaruhi tingkat ROA pada investor dan perusahaan akan sesegera mungkin melaporkannya kepada publik karena hal tersebut dianggap sebagai keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan dan juga dapat memberi sinyal yang positif terhadap investor. Penggunaan model ini sesuai dengan penelitian Na'im (1999), Subekti dan Widiyanti (2004), Rachmawati (2008). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{TotalAsset}} \times 100 \%$$

Opini audit *going concern* dianggap sebagai salah satu instrumen penting dalam melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan. Akuntan publik berhak mengeluarkan opini audit *going concern* disaat auditor memiliki keraguan atas kondisi perusahaan. Variabel opini audit *going concern* ini diukur menggunakan variabel *dummy*, Pengukuran ini sejalan dengan pengukuran yang dilakukan (Widyantari, 2011). dimana kategori *dummy* 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan *dummy* 0 untuk perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat mempengaruhi kualitas dari hasil audit karena Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati, 2008). Terdapat 2 ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bermitra Big Four dan tidak bermitra Big Four.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur dengan menggunakan *dummy*, dimana 1 adalah perusahaan yang bermitra KAP Big Four sedangkan 0 adalah perusahaan yang tidak bermitra KAP Big Four. Menurut Yuliana dan Aloysia (2004:115) kategori KAP big 4 di Indonesia, yaitu:

- KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerjasama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan.
- KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Widjaja.
- KAP Ernst and Young, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja.
- KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

Tingkat *solvabilitas* dihitung dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* yaitu perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sebagai contoh, Perusahaan yang solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih kecil dibandingkan total asetnya atau dengan perbandingan minimal yang dianggap aman adalah sebesar 1:1 (Sunaningsih, 2014). Perusahaan yang memiliki hutang terlalu tinggi dalam membelanjakan aktiva juga memiliki resiko yang lebih besar. Hal tersebut membuat tingkat solvabilitas perusahaan dapat menjadi acuan investor dalam melakukan investasi. Penggunaan hutang DAR diukur dengan skala data rasio dengan rumus penghitungan menurut Hanafi dan Halim (2007, h.81) sebagai berikut :

$$SOLV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

Umur perusahaan adalah lama waktu perusahaan tersebut berdiri dalam penelitian ini umur perusahaan diukur dari tanggal saat perusahaan dianggap sebagai perusahaan go publik, karena perusahaan yang telah terdaftar sebagai perusahaan go publik memiliki reputasi yang lebih baik. Pada penelitian ini umur perusahaan diukur berdasarkan tanggal listed-nya perusahaan di pasar modal (Owusu dan Ansah dalam Widyaningsih, 2008), karena peneliti ingin mengukur umur perusahaan selama perusahaan terdaftar dalam pasar modal. Tanggal listed perusahaan di pasar modal digunakan sebagai dasar untuk mengukur umur listing perusahaan karena investor akan cenderung tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal.

Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga akhir tahun 2013. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012 – 2013.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode tahun 2012 – 2013.
3. Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah
4. Perusahaan yang mempunyai kelengkapan data mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, opini auditor *going concern*, ukuran KAP, solvabilitas, umur perusahaan, *timeliness* dan *audit delay*.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai berdasarkan rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2006).

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi linier dan regresi logistik karena adanya 2 jenis variabel yang harus diuji dengan variabel independen. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian data yaitu uji asumsi klasik yang berisikan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokolerasi, uji heterokedastisitas. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

Keterangan :

Y_1 : *audit delay*

α : Konstanta

$\beta_{1...6}$: Koefisien regresi

X_1 : Ukuran perusahaan,

X_2 : Profitabilitas,

X_3 : Opini audit *going concern*,

- X_4 : Ukuran KAP,
 X_5 : Solvabilitas,
 X_6 : Umur perusahaan,
 X_7 : Timeliness
 e_i : Variabel Pengganggu

Dan berikutnya menggunakan regresi logistik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian data dengan metode Hosmer and Lameshow's Goodness of fit, *Overall Fit Model Test*, dan *Nagelkerke's R square*. Persamaan regresi dengan logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{TL}{1 - TL} = + 7\text{AUDELAY}$$

Keterangan :

$$\text{Ln} \frac{TL}{1 - TL} = \text{Simbol yang menunjukkan ketepatanwaktuan (timeliness) penyampaian laporan keuangan tahunan}$$

AUDELAY = Audit Delay
 = Konstanta
 = Koefisien Regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 126 perusahaan manufaktur pada laporan keuangan tahun 2012 hingga 2013 memiliki informasi yang lengkap mengenai publikasi laporan keuangan di BEI. Jumlah data tersebut juga didasarkan pada ketersediaan dan kelengkapan data penelitian dari laporan keuangan tahunan tahun 2012 hingga 2013. Dengan menggunakan metode penggabungan data (*pooling*) selama 2 tahun berturut-turut diperoleh sebanyak $2 \times 126 = 252$ data pengamatan. Perincian dari sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1
sampel penelitian

Kriteria	2012	2013
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2013	148	148
Data tidak lengkap	(22)	(22)
Sampel penelitian	126	126
Total Data pengamatan	252	

Sumber : Data sekunder yang diolah

Diskripsi Variabel

Sebagai tinjauan awal terhadap data penelitian, berikut ini akan disajikan ringkasan data-data dalam bentuk statistik diskriptif untuk masing-masing variabel.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	252	23.0825	33.5805	28.1729	1.6467
PROFIT	252	-0.3459	0.6691	0.0653	0.1009
SOLV	252	0.0372	7.2175	0.5847	0.6115
AGE	252	1.0000	36.0000	18.4921	6.7985
AUDELAY	252	45.0000	148.0000	76.9722	14.0529
Valid N (listwise)	252				

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini Model *audit delay* menggunakan analisis regresi linier, Dalam analisis regresi linier sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian data untuk menguji kelayakan model. Uji ini meliputi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokolerasi, uji heterokedastisitas. Dan model *timeliness* dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik, sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian data untuk menguji kelayakan model. Uji ini meliputi *hosmer and lameshow's goodness of fit*, *overall model fit*, dan *nagelkerke R square*. Dari ketiga pengujian tersebut model penelitian ini lolos ketiga uji tersebut sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik.

Uji Kolmogorov – Smirnov menunjukkan hasil dengan tingkat signifikansi sebesar 0,925 yang berada di atas 0,05 menunjukkan data yang normal, uji multikolinearitas mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dari data tersebut diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF yang rendah dan jauh di bawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini diperoleh tidak adanya masalah multikolinieritas. Uji autokolerasi melihat nilai uji D-W. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 1,938. Sedangkan nilai d_u diperoleh sebesar 1,831 dan d_L sebesar 1,707. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW berada diantara d_u yaitu 1,831 dan $4 - d_u$ yaitu 2,169. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut berada pada daerah tanpa autokorelasi. Uji heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Sactter Plot, Dari hasil pengujian diperoleh gambar data residual menyebar. Hal ini berarti bahwa model regresi pada model ini tidak mengandung adanya masalah heteroskedastisitas.

uji Overall Test menghasilkan pengolahan data terlihat bahwa nilai $F = 3,733$ dengan probabilitas sebesar $0,0010 < 0,05$. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *audit delay* dapat dijelaskan oleh ke-6 prediktor . Uji Hosmer Lameshow Test menunjukkan Hasil pengujian kesamaan model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *chi square* sebesar 10.848 dengan signifikansi sebesar 0,145. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model.

Overall Model Fit

Pada blok awal (*beginning block*) yaitu pada model hanya dengan konstanta, diperoleh nilai $-2 \log likelihood$ sebesar 348,949. Pada pengujian pada blok 1 atau pengujian dengan memasukkan seluruh prediktor diperoleh nilai $-2 \log likelihood$ sebesar 284,785. Dengan demikian terjadi penurunan $-2 \log likelihood$ yang cukup besar setelah menggunakan 6 variabel. Dengan demikian model dengan 6 prediktor menunjukkan sebagai model yang lebih baik.

Koefisien Determinasi

Hasil nilai *R-Square* dari regresi logistik digunakan untuk mengetahui besarnya ketepatan waktu *TIMELINESS* yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

Tabel 3
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	294.205 ^a	.195	.260
a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Pada tabel menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai Cox & Snell R^2 sebesar 0,195. Hal ini berarti bahwa 19,5% variasi ketepatan waktu dapat dijelaskan oleh prediktor yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 80,5% ketepatan waktu dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

KESIMPULAN

Setelah melihat hasil dari pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ke enam variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit *going concern*, ukuran KAP, solvabilitas, umur perusahaan, tidak seluruhnya berpengaruh terhadap *audit delay*, karena keenam variabel tersebut memiliki hasil yang berbeda dan *audit delay* berkemungkinan besar berpengaruh terhadap *timeliness* karena lamanya waktu audit tentu akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam melakukan publikasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini 4 hipotesis diterima dan 3 diantaranya ditolak karena dari hasil tersebut 4 sampel memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05 dan 3 variabel memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

variabel yang diterima yaitu profitabilitas, ukuran KAP, solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* dan *audit delay* berpengaruh terhadap *timeliness* dan Hipotesis yang ditolak ada ukuran perusahaan, opini audit *going concern*, dan umur perusahaan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu periode dalam memperoleh sampel terlalu singkat yang menyebabkan jumlah sampel sedikit dan adapun saran untuk penelitian berikutnya yaitu diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan juga dapat menambahkan variabel lainnya.

REFERENSI

- Aloysia dan Yuliana. 2004. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.16, No.2, h. 135-146.
- Ahmad, Raja Adzrin Raja dan Khairul Anuar Bin Kamarudin. 2003. *Audit Delay And The Timeliness Of Corporate Reporting: Malaysian Evidence*. MARA University of Technology. Locked Bag 527.
- Baridwan, Zaki, 1992. *Intermediate Accounting*. Edisi 7. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2005. website: <http://www.bapepam.go.id>
- Carslaw, C.A.P.N dan Steven E. Kaplan. 1991. "An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand". *Acc and Business Research*, Vol 22.
- Dyer, J.d and A.J. McGough. 1975. "The Timeliness of The Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*. Autumn, pp204-219
- Ghozali, Imam.2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Givoly, D., dan Palmon, D., July 1982. "Timeliness of Annual Earnings Announcements: Some Empirical Evidence". *The Accounting Review*. Vol LVII. No 3.
- Hendriksen, Eldon S. 1982. *Accounting Theory*. USA : Richard D Irwin Inc.



- Hanafi, Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Lianto, Novice dan Kusuma, Budi Hartono. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12, No. 2, Agustus, hal 97-106.
- Owusu-Ansah, Stephen. 2000. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from The Zimbabwe Stock Exchange". *Journal Accounting and Business Research*. Vol.30. No.3.
- Scott, William. R. 2003. *Financial Accounting Theory, 3rd Edition*. Prentice Hall. Ontario: Canada Inc.
- Sebayang, Esynasali Violetta.(2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2010-2012)*. Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Setiadi, Sylviana (2009). Faktor-Faktor Yang Mempe-ngaruhi *Audit delay* Dan *Timeliness* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Sistya Rachmawati. 2008. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeliness*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, 1-10.
- SUNANINGSIH, Suci Nasehati (2014) *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay. (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012)*. Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Wirakusuma, Made Gede. 2004. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik (Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". Makalah Seminar Nasional Akuntansi VII, Denpasar.

www.bapepam.go.id

www.idx.co.id